

Pendidikan Kedamaian sebagai Fondasi Konseling Karier: Studi Literatur tentang Etika Konselor dan Pengambilan Keputusan Siswa

Nanda Alfani Kurniawan¹, Destanika Dhiffa Ralianti², Husni Hanafi³, Wahyu Widyatmoko¹, Parid Rilo Pambudi⁴

¹Universitas Mulawarman

²Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Malang

³Universitas Negeri Malang

⁴Universitas Islam Balitar

E-mail: nandaalfankurniawan@fkip.unmul.ac.id

Received: 27 September 2025

Accepted: 19 November 2025

Published: 25 November 2025

ABSTRAK

Pendidikan kedamaian tidak hanya berfungsi sebagai wacana normatif, tetapi juga dapat menjadi fondasi praktis dalam layanan konseling karier di sekolah. Penelitian ini bertujuan menelaah keterkaitan antara paradigma pendidikan kedamaian, etika konselor, dan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa. Metode yang digunakan ialah studi literatur dengan sumber data berupa artikel penelitian dan ulasan pustaka yang relevan. Analisis isi (content analysis) diterapkan untuk mengidentifikasi peran nilai-nilai kedamaian dalam memandu praktik etis konselor serta kontribusinya terhadap kesiapan siswa dalam menentukan arah karier. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian memperkuat etika konselor dengan menekankan sikap empati, penghormatan terhadap martabat individu, serta orientasi pada kesejahteraan jangka panjang siswa. Integrasi paradigma ini menjadikan konseling karier lebih humanis, reflektif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan konseling karier berbasis pendidikan kedamaian sekaligus membuka peluang bagi riset lanjutan yang mengintegrasikannya dengan model konseling di sekolah.

Kata Kunci: Konseling; Keputusan karier; Pendidikan; Konselor; Siswa

Peace Education as a Foundation for Career Counseling: A Literature Review of Counselor Ethics and Student Decision Making

ABSTRACT

Peace education is not only a normative discourse but also a practical foundation for career counseling services in schools. This study aims to examine the interrelationship between the peace education paradigm, counselor ethics, and students' career decision-making abilities. The research employed a literature review using research articles and relevant review papers as data sources. Content analysis was applied to identify the role of peace values in guiding ethical counseling practices and their contribution to students' readiness in determining career directions. The findings indicate that peace education strengthens counselor ethics by emphasizing empathy, respect for individual dignity, and orientation toward students' long-term well-being. The integration of these paradigms makes career counseling more humanistic, reflective, and sustainable. This study underscores the urgency of developing peace-education-based career counseling and opens opportunities for future research to integrate this paradigm with existing school counseling models.

Keywords: Counseling; Career decisions; Education; Counselor; Student

PENDAHULUAN

Pendidikan kedamaian merupakan isu berkelanjutan yang terus menjadi perhatian para pemangku kebijakan pendidikan, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Hasil penelitian terhadap 1626 pendidik di Kanada menunjukkan bahwa sikap kognitif dan emosional guru cenderung menjadi lebih negatif terhadap perubahan sistem pendidikan (Sokal et al., 2020). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh dinamika lingkungan pendidikan yang tidak selalu mendukung kesejahteraan psikologis pendidik. Isu-isu etis eksternal yang melibatkan konselor turut memengaruhi konteks pendidikan secara luas, sehingga berpotensi menurunkan makna proses belajar dan menghambat kenyamanan berpikir siswa dalam menghadapi masalah personal, termasuk kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (Kurniawan, 2020; Kurniawan et al., 2024).

Konselor, sebagai bagian dari tenaga kependidikan yang diatur dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, memiliki tanggung jawab etis untuk turut mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan kedamaian dalam layanan konseling (Habsy & Kurniawan, 2022; Velez & Gerstein, 2021; Wahyudin, 2018). Penelusuran pustaka menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan isu yang paling banyak diteliti dalam lima tahun terakhir (2018–2022), dengan lebih dari 188.000 publikasi ilmiah terindeks di Google Scholar. Selain itu, berbagai studi juga menemukan masalah karier lain pada siswa sekolah menengah, seperti adaptabilitas karier, penundaan pengambilan keputusan, pikiran negatif terkait karier, efikasi diri karier, serta kematangan karier (Aminurrohman et al., 2014; Ariyani, 2014; Kurniawan et al., 2024; Mardiyati & Yuniawati, 2015; Munbaits et al., 2023; Setiawati, 2021).

Integrasi antara pendidikan kedamaian dan konseling karier yang berlandaskan etika profesional konselor berpotensi memperkuat kapasitas siswa dalam menghadapi tantangan karier. Namun, sebagian besar penelitian konseling karier masih berfokus pada aspek instrumental seperti strategi pengambilan keputusan, keterampilan kerja, dan adaptabilitas karier. Dimensi afektif dan moral terutama kedamaian batin, empati, dan refleksi etis konselor masih kurang mendapat perhatian (Bikos et al., 2013; Hartung, 2010; Wang et al., 2022). Padahal, tujuan utama konseling karier bukan sekadar membantu individu menentukan pilihan pekerjaan, melainkan juga membimbing mereka mencapai harmoni diri serta relasi sosial yang damai (Kurniawan, 2024).

Perkembangan global terkini menunjukkan munculnya paradigma *Career Guidance 5.0*, yang mengintegrasikan kesadaran kritis, nilai-nilai pendidikan kedamaian, serta visi karier yang holistik dan berkelanjutan (Zucchini, 2025). Kemampuan karier seseorang berada pada irisan antara keterampilan dan atribut personal yang sesuai dengan tuntutan pasar tenaga kerja. Tanggung jawab pengembangannya terletak pada kolaborasi antara lembaga pendidikan, dunia usaha, dan industri (Cunliffe, 2017). Oleh karena itu, konselor sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan perlu memfasilitasi layanan karier yang berlandaskan etika profesional agar siswa mampu mengambil keputusan karier secara jelas, realistis, dan bermakna (Kurniawan, 2024; Kurniawan et al., 2024, 2025). Meskipun demikian, studi literatur yang secara eksplisit mengintegrasikan paradigma pendidikan kedamaian, etika konselor, dan keterampilan pengambilan keputusan karier masih terbatas.

Tabel 1 Perbandingan Studi Literatur Luar dan Dalam Negeri

Studi Literatur Luar Negeri	Aspek	Studi Literatur Dalam Negeri
Studi I		

Studi Literatur Luar Negeri	Aspek	Studi Literatur Dalam Negeri
Fokus pada kerangka global yang menekankan pendidikan nilai universal kedamaian dan resolusi konflik melalui partisipasi aktif siswa dan komunitas	Pendidikan Kedamaian	Penekanan pada penerapan nilai budaya lokal dan nilai religius seperti budi pekerti untuk menciptakan sekolah aman dan damai

Gap Riset:

Terbatasnya penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan kedamaian dengan etika konselor dan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa dalam satu framework terpadu

Studi Literatur Luar Negeri	Aspek	Studi Literatur Dalam Negeri
-----------------------------	-------	------------------------------

Studi 2

Kode etik profesional, dilema moral konselor dalam konteks budaya yang beragam, penerapan prinsip kerahasiaan dan keadilan	Etika Konselor	Dinamika etika konselor BK dengan fokus pada dilema moral, integritas profesi, dan peran konselor dalam penyelesaian konflik interpersonal di sekolah
--	----------------	---

Gap Riset:

Penelitian yang mengkaji integrasi etika konselor dengan pendidikan kedamaian dan pengembangan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa masih jarang dan belum sistematis.

Studi Literatur Luar Negeri	Aspek	Studi Literatur Dalam Negeri
-----------------------------	-------	------------------------------

Studi 3

Banyak literatur internasional menyoroti pengembangan keterampilan pengambilan keputusan kritis dalam konteks pendidikan	Keterampilan Pengambilan Keputusan Karier Siswa	Penelitian lokal lebih banyak membahas keterampilan sosial dan resolusi konflik melalui
--	---	---

Studi Literatur Luar Negeri	Aspek	Studi Literatur Dalam Negeri
kedamaian dan pembelajaran berbasis pengalaman.		konseling tanpa fokus signifikan pada pengambilan keputusan siswa yang terintegrasi (Contoh: peran mediator guru BK).

Studi 4

Model integrasi yang holistik yang menggabungkan pembelajaran nilai, etika profesi, dan keterampilan pengambilan keputusan dalam konteks pembelajaran multidisiplin dan multikultural.	Integrasi Keseluruhan	Lebih banyak studi terpisah yang membahas ketiga aspek secara berdiri sendiri, kurang rujukan model integrasi yang aplikatif di konteks sekolah Indonesia.
--	-----------------------	--

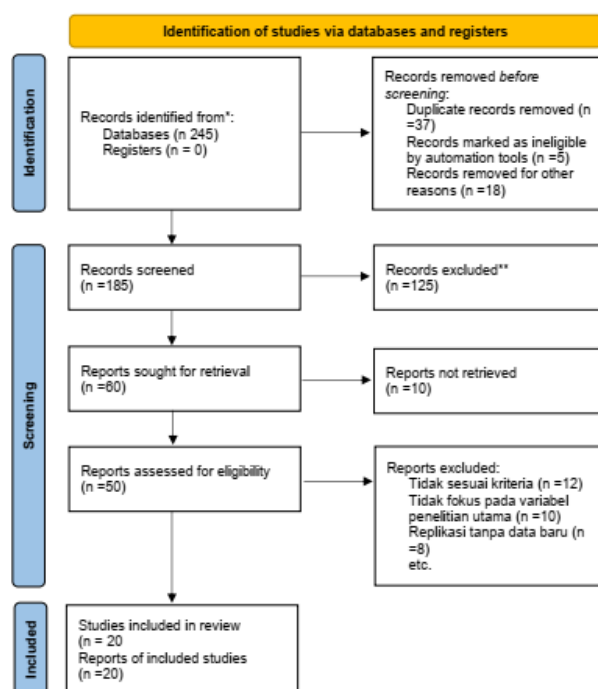
Sumber: Data Peneliti (2025)

Temuan data dan informasi pada Tabel I menegaskan bahwa pengambilan keputusan karier tidak hanya ditentukan oleh rasionalitas pilihan, tetapi juga oleh kesiapan emosional, spiritual, dan etis individu (Dempsey et al., 2023; Otu, 2024). Oleh karena itu, integrasi antara etika konselor dan paradigma pendidikan kedamaian menjadi penting untuk memastikan bahwa proses konseling karier berjalan dalam bingkai nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta keadilan dalam pengambilan keputusan (Cegarra-Sánchez et al., 2023; Iliescu, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan kedamaian berperan sebagai fondasi konseptual yang menumbuhkan kesadaran reflektif baik pada konselor maupun siswa agar keputusan karier tidak hanya didorong oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan psikologis (Jeong et al., 2022; Shin & Lee, 2018).

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji pendidikan kedamaian sebagai fondasi konseling karier melalui telaah literatur yang mengintegrasikan prinsip etika konselor dengan dinamika pengambilan keputusan siswa secara damai, reflektif, dan bermakna..

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan desain telaah literatur sistematis (McMillan & Schumacher, 2010; Scott & Usher, 1996). Sebanyak 20 artikel dikumpulkan sebagai sumber data awal. Seluruh artikel kemudian dianalisis menggunakan prosedur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memperoleh literatur yang paling relevan dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Prosedur PRISMA Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, diperoleh lima artikel utama yang menjadi fokus analisis karena memenuhi kriteria seleksi, yaitu kesesuaian dengan tujuan penelitian, kedalaman metodologis, dan relevansi temuan empiris. Dari lima artikel tersebut, dua

merupakan publikasi nasional bereputasi dan tiga merupakan publikasi internasional bereputasi. Sumber literatur diperoleh melalui pencarian terarah (*targeted search*) pada dua basis data ilmiah utama, yakni Google Scholar dan ScienceDirect, dengan menggunakan kombinasi kata kunci terkait *peace education*, *career counseling*, dan *counselor ethics*.

Prosedur analisis literatur dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan literatur yang relevan dari kedua basis data menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan.
2. Pemilahan literatur berdasarkan orisinalitas dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.
3. Evaluasi kualitas literatur untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan merupakan artikel peer-reviewed dan memenuhi standar akademik.
4. Analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi temuan utama dan memetakan hubungan antarkonsep dalam topik penelitian.

Prosedur ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji, sekaligus menjaga integritas metodologi telaah literatur sistematis. Kegiatan studi literatur yang dilakukan sebagai berikut (Nasution, 2017).

Tabel 1. Langkah Studi Literatur

Langkah	Keterangan
Menetapkan topik kajian literatur	Peneliti menetapkan topik kajian literatur berdasarkan <i>problem sensing</i> , <i>problem exploration and analysis</i> , <i>problem posing</i> , <i>problem solving</i> dan <i>reflection to process and result</i> .
Menilai literatur	Kriteria penilaian meliputi referensi terbitan 10 tahun terakhir, bersumber dari jurnal bereputasi (minimal terindeks Sinta atau Scopus), serta mencakup artikel jenis review dan penelitian empiris.
Memeriksa literatur	Pemeriksaan dilakukan untuk menilai kedekatan literatur dengan topik penelitian berdasarkan

Langkah	Keterangan
	kesamaan kata kunci, konteks, dan fokus analisis.
Sintesis isi literatur	Literatur yang relevan kemudian disintesis dan disitasi secara tematik sesuai hasil analisis isi untuk memperoleh pola temuan utama.
Sumber: Data Peneliti (2025)	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil telaah literatur, diperoleh temuan yang disajikan secara bertahap pada tabel-tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penetapan Topik Studi Literatur

Langkah	Keterangan
Menetapkan topik kajian literatur	Paradigma pendidikan kedamaian yang bersumber dari etika pendidik maupun siswa dalam proses pendidikan

Sumber: Data Peneliti (2025)

Topik literatur pada tabel 2 yang ditetapkan berhubungan dengan judul studi yaitu paradigma pendidikan kedamaian yang bersumber dari etika pendidik maupun siswa dalam proses pendidikan. Sajian hasil review literatur pada tahapan penetapan topik disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pencarian Literatur

Judul	Nama Jurnal	Status/Vol/ No	Tahun
Making Peace with the Past: Peace Education in Post-Conflict Societies Through the Application of Cognitive Behavioral Therapy	Journal of Social Studies Education Research	Q2/12/2	2021
KH Ahmad Dahlan's the values of peace in the novel entitled Sang Pencerah: A	Pegem Journal of Education and Instruction,	Q4/11/2	2021

Judul	Nama Jurnal	Status/Vol/ No	Tahun
hermeneutics study			
Visualizing Peace – The State Of The Art	Journal of Peace Research	Q1/45/1	2020
The Development of Peace Counseling Model (PCM): Strategy of School Counselor to Reduce Students' Aggressive	Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling	S2/4/4	2019
Building peace through education	Journal of Peace Education	Q2/15/3	2018

Sumber: Data Peneliti (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh literatur yang dikaji berasal dari jurnal bereputasi nasional maupun internasional (Sinta hingga Scopus) dengan rentang tahun 2018–2021. Hasil pencarian literatur menegaskan bahwa pendidikan kedamaian bersifat multidimensional dan lintas budaya, mencakup konteks pendidikan, konseling, dan pengambilan keputusan individu

Tabel 4. Hasil Memeriksa Literatur

Judul	Kata Kunci	Status/Vol/ No	Tahun
Making Peace with the Past: Peace Education in Post-Conflict Societies Through the Application of Cognitive Behavioral Therapy	Peace education	Q2/12/2	2021
KH Ahmad Dahlan's the values of peace in the novel entitled Sang Pencerah: A	Peace value, Peace education	Q4/11/2	2021

Judul	Kata Kunci	Status/Vol/ No	Tahun	Judul	Sintesis
hermeneutics study				KH Ahmad Dahlan's the values of peace in the novel entitled Sang Pencerah: A hermeneutics study	Nilai-nilai kedamaian yang relevan sesuai kearifan tokoh nasional KH Ahmad Dahlan antara lain (a) mencapai tujuan hidup secara bebas dan bertanggung jawab, (b) rendah hati, (c) mencari kebenaran, dan tidak mengikuti kebiasaan yang dianggap benar, (d) menuntut ilmu. kenyataan dengan toleransi, dan (e) berkorban untuk rakyat (kasih sayang).
Visualizing Peace – The State Of The Art	Peace counseling, education, student	Q1/45/1	2020	Visualizing Peace – The State Of The Art	Nilai-nilai kedamaian kenyataannya dapat diintegrasikan dengan bagian integral pendidikan yakni bimbingan dan konseling. Ruang terbuka dalam pendidikan kedamaian menjadikan paradigma ini berpotensi menjamin perkembangan pendidikan menjadi lebih baik dari masa ke masa.
The Development of Peace Counseling Model (PCM): Strategy of School Counselor to Reduce Students' Aggressive	Peace	S2/4/4	2019	The Development of Peace Counseling Model (PCM): Strategy of School Counselor to Reduce Students' Aggressive	Frank Moller berpendapat bahwa penggambaran kedamaian itu beragam, ada di mana-mana, dan dikaburkan oleh kebiasaan kita melihat suatu hal atau persoalan.
Building peace through education	Peace education	Q2/15/3	2018	Building peace through education	Membangun kedamaian dengan mempromosikan perkembangan sosial dan emosional melalui pendidikan menawarkan harapan bagi generasi mendatang
Sumber: Data Peneliti (2025)				Sumber: Data Peneliti (2025)	
Hasil pemeriksaan literatur pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh artikel memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian melalui kata kunci <i>peace education</i>, <i>counseling</i>, dan <i>student career</i>. Beberapa studi menonjolkan pendekatan khusus, seperti penggunaan terapi perilaku kognitif dalam pendidikan pasca-konflik, pendekatan hermeneutik terhadap nilai perdamaian dalam karya sastra, serta model konseling sekolah untuk mengurangi agresivitas siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan kedamaian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terapan, reflektif, dan strategis dalam konteks layanan konseling sekolah.				Hasil sintesis literatur pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian merupakan komponen integral dalam pelaksanaan layanan pendidikan, termasuk konseling karier. Konselor berperan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedamaian melalui praktik profesional yang toleran dan etis terhadap dinamika moral di abad ke-21. Secara keseluruhan, pendidikan kedamaian dipandang sebagai pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan kultural demi	

Tabel 5. Hasil Sintesis Literatur

Judul	Sintesis
Making Peace with the Past: Peace Education in Post-Conflict Societies Through the Application of Cognitive Behavioral Therapy	Pendidikan kedamaian mendukung potensi kognitif lebih optimal dan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar maksimal, sekaligus merangsang terciptanya iklim kedamaian.

tercapainya pembelajaran bermakna serta pembentukan karakter damai di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Isu etika yang terjadi merupakan tanggung jawab bersama pemangku kebijakan dalam konteks regulasi dan tanggung jawab antara pendidik serta siswa dalam konteks praktik termasuk konselor. Hal ini mengkonfirmasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling disebutkan bahwa konselor adalah profesional berkualifikasi yang bertugas memfasilitasi perkembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karier siswa sehingga mencapai aktualisasi optimal.

Paradigma Pendidikan Kedamaian

Kajian Pendidikan kedamaian menghadirkan beberapa tema sebagai berikut (Chubbuck & Zembylas, 2011; Zembylas, 2018):

1. Sifat pekerjaan yang dilakukan dalam kaitannya dengan pendidikan kedamaian kritis adalah multifaset, menarik dari berbagai kerangka teoritis mulai dari feminis dan teori pasca-struktural hingga teori pasca-kolonial dan pedagogi kritis.
2. Salah satu teori yang paling banyak dikutip yang tampaknya menginspirasi dan kerja praktek dalam pendidikan kedamaian kritis adalah teori Freirean dan pedagogi kritis.
3. Kerangka modernis Eurosentris yang mendasari konsep Freire tampaknya tidak cukup ditantang dan diinterogasi dalam teori-teori pendidikan kedamaian kritis

Pendidikan kedamaian menjadi paradigma yang terus berkembang dalam tiap pelaksanaan pendidikan persekolahan abad 21 (Saputra, 2016). Salah satu yang melandasi adalah selama ada kekerasan dalam masyarakat akademik yang terorganisir, maka mencapai

kedamaian merupakan alternatif solusi yang tepat untuk membentuk pendidikan bermakna oleh siswa (Morales, 2021). Usaha mencapai kedamaian sudah dilakukan oleh semua komponen pendidikan mulai dari siswa, konselor, guru dan seluruh civitas akademik persekolahan.

Kedamaian adalah paradigma yang menerangkan sebuah proses sesuai dengan konteksnya (Harris*, 2004). Harris juga menambahkan bahwa pembahasan teori pendidikan kedamaian ini sebagian besar berfokus pada konten, bagaimana pemahaman yang berbeda tentang masalah kekerasan menyebabkan teori yang berbeda tentang bagaimana mencapai kedamaian mulai tingkat individu menuju tingkat sosial. Secara eksplisit dapat diketahui bahwa membekali individu dengan kapasitas berpikir optimal mampu membuka peluang terciptanya kedamaian dalam skala yang lebih luas yakni lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian telah diakui sebagai bagian dalam program persekolahan (Ekpoh, 2015), bahkan dikatakan penting untuk dilakukan integrasi dengan bagian integral pendidikan persekolahan (Jabbour, 2013; Ofojebe, 2014).

Paradigma pendidikan kedamaian dalam konteks global telah muncul dalam Forum PBB pada agenda *The 17 Sustainable Development Goals* tahun 2015 yang bertujuan mewujudkan masyarakat damai, adil dan inklusif yang bebas dari kekerasan, sebab tidak ada pembangunan berkelanjutan tanpa kedamaian, pun demikian sebaliknya (Umar, 2017). Pendidikan kedamaian juga bermula dari nilai-nilai kearifan lokal yang diperoleh melalui pengalaman berpikir damai manusia, hingga kemudian dikenal dengan konsep PEACE dengan penjabaran akronimnya yakni *Person-Environment-and-Culture Emergence Theory* (Harrell, 2015) dengan berfokus salah satunya pada perilaku berpikir yang berkontribusi terhadap penciptaan situasi

damai sesuai sumber-sumber nilai yang terkandung dalam lingkaran.

Beberapa karakteristik pendidik yang mencerminkan kedamaian diantaranya (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010):

1. Bertanggung jawab
2. Aktif dalam memberikan layanan skala luas, contohnya masyarakat
3. Pembelajar seumur hidup
4. Transformator budaya
5. Memiliki rasa kebersamaan yang membantu
6. Sensitif terhadap bias gender
7. Memiliki keterampilan berpikir kritis

Pendidik kedamaian berkontribusi menjaga situasi kenyamanan dan kebermaknaan bagi siswa di sekolah. Ranah kognitif menjadi fokus yang paling ditingkatkan dalam pendidikan kedamaian yang diajarkan oleh pendidik kedamaian sesuai dengan karakteristik diatas (Yablon, 2007). Walaupun pendidikan kedamaian telah banyak ditawarkan selama beberapa dekade, namun kurikulum tersebut hanya sedikit dipandu oleh tahap dan kebutuhan perkembangan individu (Lewsader & Myers-Walls, 2017). Kesempatan terbuka ini dapat mengundang pengembangan pendidikan kedamaian dalam berbagai konteks di lingkungan persekolahan. Sebagaimana diketahui bahwasanya sebuah paradigma akan selalu berkembang sesuai kebutuhan lingkungan berpikir, bersikap dan perasaan individu.

Paradigma pendidikan pra abad ke-21 melayani dengan cukup baik untuk mengejar tujuan sekolah dalam menghasilkan lulusan dengan keterampilan khusus yang dapat diterapkan di ekonomi Era Industri yang sangat terkotak dan terspesialisasi, sehingga laju pendidikan dan keterampilan abad ke-21 memerlukan paradigma baru (Kivunja, 2014; Trilling & Fadel, 2009). Pada referensi yang sama kemudian diterangkan empat

domain penting untuk pembelajaran dan pekerjaan abad ke-21 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Empat Domain Pembelajaran dan Pekerjaan Abad ke-21

Domain	Modalitas Domain
Mata pelajaran dan keterampilan inti	- Membaca - Menulis - Berhitung [yaitu Konten diperlukan untuk menjadi orang yang berpendidikan]
Keterampilan belajar dan inovasi	- Berpikir kritis - Pemecahan masalah - Komunikasi - Kreativitas dan inovasi
Karier dan kecakapan hidup	- Kolaborasi dan kerja tim - Kepemimpinan dan tanggung jawab - Inisiatif dan pengarahan diri sendiri - Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi - Interaksi sosial dan lintas budaya - Karier dan pembelajaran kemandirian; - Produktivitas dan akuntabilitas
Keterampilan literasi digital	- Literasi komputasi - Literasi informasi - Literasi TIK - Literasi media

Sumber: Data Peneliti (2025)

Selanjutnya pada literatur yang sama juga menjabarkan sintesis paradigma pedagogis dasar universal yang berlaku berabad-abad dapat dilihat pada tabel berikut (Kivunja, 2014; Trilling & Fadel, 2009):

Tabel 8. Sintesis Paradigma Pedagogis Dasar

Paradigma	Perspektif Pendidikan		
	Apa itu belajar ?	Bagaimana itu terjadi ?	Bagaimana memfasilitasi ?
Paradigma dan Transmisi Tabula Rasa [Aristoteles, Plato, John Locke]	- Hadiah untuk pelajar - Penyerapan - Pasif - Bejana kosong, - spons, batu tulis kosong, tabula rasa	- Ditularkan oleh guru - Menghafal - Memori - Mengingat - Faktual - Dari mata air pengetahuan	- Tuang ke dalam - Memberikan - Kuliah - Mendikte - Instruksikan - Langsung kerja

Paradigma	Perspektif Pendidikan		
	Apa itu belajar ?	Bagaimana itu terjadi ?	Bagaimana memfasilitasi ?
Paradigma Behavioris [B.F. Pengupas kulit, Ivan Pavlov; Edward Thorndike]	- Respon terhadap rangsangan/stimulus dari lingkungan - Konsep Dasar	- Perubahan eksternal karena pengkondisian - Menghafal dan Menanggapi rangsangan yang ditargetkan	- Menyampaikan rangsangan - Amati respon - Memberikan umpan balik - Penguatan
Paradigma Kognitivistik dan Konstruktivis individu [Jean Piaget]	- Penemuan aktif - dan konstruksi pengetahuan - Strategi, aturan dan pola - Kompleks dan penyimpanan intelektual - Realitas subyektif.	- Individu interaksi dengan lingkungan - Penemuan pribadi dan percobaan - Asimilasi Akomodasi - Adaptasi - Membangkitkan ulang model mental	- Aktifkan arus skema - Terapkan sedang belajar - strategi kognitif - Peluang untuk terlibat, menerapkan, menganalisa,
Paradigma Konstruktivis Sosial [Lev Vygotsky]	- Penemuan aktif - dan konstruksi pengetahuan	- Hubungan Sosial otentik - -Kultural - Belajar bekerja sama - Pemecahan masalah - Berbagai makna bersama - Zona Proksimal Perkembangan	- Perancah kerja tim - Peluang untuk berkolaborasi, - Menjelaskan - Mendiskusikan - Berdebat - Buat sebagai tim - Memperpanjang ZPD.

Sumber: Data Peneliti (2025)

Paradigma pendidikan masa depan mensyaratkan perlunya penyesuaian ruang pendidikan menjadi lebih aman dan nyaman sebagai pelabuhan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, mendekonstruksi dan

berbagi pengetahuan tentang diri mereka sendiri, pengalaman mereka, dan dunia tempat mereka tinggal melalui modalitas psikis maupun psikologis (Cingel Bodinet, 2016). Menyadari kebutuhan tersebut maka pendidikan kedamaian adalah amanah kunci yang perlu segera dikembangkan dalam berbagai konteks penyelenggaraan pendidikan, yang berhubungan dengan kesehatan mental siswa persekolahan. Salah satu bagian integral yang menekuni bidang garapan kesehatan mental siswa persekolahan adalah konselor melalui model layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Etika Konselor Dalam Membekali Keputusan Karier Siswa

Konselor persekolahan berperan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier siswa, sekaligus bersama-sama memelihara situasi membantu serta kondisi idela selalu dapat dialaami dalam tiap rutinitas kehidupan. Keputusan karier sebagai orientasi yang diletakkan pada bagian akhir dari ke empat bidang utama garapan bimbingan dan konseling persekolahan mengindikasikan bahwa persoalan karier merupakan pekerjaan pokok yang perlu di cermati secara tepat oleh konselor. Bukti pencermatan tersebut dapat diidentifikasi dari cara konselor dalam memfasilitasi kemampuan keputusan karier siswa persekolahan melalui layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan produktif (Hayden et al., 2021; Saputra et al., 2020). Beberapa diantara usaha konselor dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan cara integrasi model konseling, kolaborasi layanan bimbingan, pengembangan panduan pelatihan dan adopsi nilai-nilai kearifan lokal dalam interaksi terapeutik dalam proses bimbingan dan konseling.

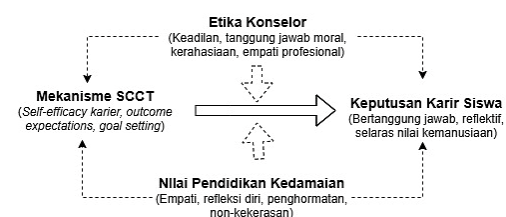
Karya Rogers (1942), gerakan psikologi populer “new age” penyembuhan usia telah mendorong manusia untuk meninjau kembali secara mendalam fenomena psikis yang mempengaruhi perilaku maladaptif sekaligus

mempengaruhi paradigma pendidikan kedamaian yang berorientasi menyembuhkan “rasa sakit” yang memicu kemarahan di jiwa dan berpotensi menciptakan perilaku serta pikiran maladaptif yang tidak membantu.

Bukti empiris menunjukkan bahwa siswa SMK masih mengalami persoalan serius yang berhubungan dengan karier mereka di masa depan. Hasil penelitian pada 247 siswa SMK di Kota Pekalongan menunjukkan faktor kondisi fisik mempengaruhi sebesar 74% (Tinggi), faktor kondisi psikis mempengaruhi sebesar 71% (Tinggi), faktor kondisi keluarga mempengaruhi sebesar 75% (Tinggi), faktor kondisi sekolah mempengaruhi sebesar 66% (Tinggi), faktor teman sebaya mempengaruhi sebesar 68% (Tinggi), dan faktor kondisi masyarakat mempengaruhi sebesar 68% (Tinggi) (Aminurrohm et al., 2014). Rasional berikutnya yang membuktikan urgensi persoalan karier siswa SMK dan SMA adalah hasil penelitian di Kota Padang pada 43 sekolah SMA, 12 sekolah MA dan 41 sekolah SMK dengan uji analisis varian ((nilai $F = 11.501$ dengan $p = 0.000$ (< 0.05)) skor rata-rata siswa SMA senilai 60,53; skor siswa MA senilai 60,21 dan siswa SMK senilai 57,80 menunjukkan bahwa siswa SMK tidak lebih siap memiliki karier ketimbang siswa SMA dan MA (Rahmi & Puspasari, 2017). Data tersebut juga mengkonfirmasi hasil penelitian pada 87 siswa SMA, 147 siswa SMK dan 74 siswa MA di Kota Gresik dengan uji analisis varian ((nilai $F = 9.008$ dengan $p = 0.000$ (< 0.05)) menunjukkan skor rata-rata siswa SMA senilai 34,17; skor siswa MA senilai 32,52 dan siswa SMK senilai 31,99 (Prahesty, 2013). Komparasi dua hasil penelitian tersebut memberikan rasional bahwa siswa SMK tergolong pada kategori cukup, sebagaimana penelitian pada 150 siswa SMK 1 Enam Lingkung menunjukkan bahwa 42% pilihan karier sesuai dengan rencana yang dibangun selama mengikuti pendidikan di SMK (Fadli et al., 2017).

Integrasi pendidikan kedamaian dan etika konselor dapat dijelaskan melalui kerangka Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994) dan diperkuat oleh temuan Wang et al. (2022). SCCT menegaskan bahwa pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh tiga mekanisme utama, yaitu self-efficacy, outcome expectations, dan personal goals. Pendidikan kedamaian memperkuat ketiga mekanisme tersebut melalui pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Konselor yang beretika damai berperan sebagai fasilitator moral yang menumbuhkan keyakinan diri siswa (*career self-efficacy*), membantu mereka mempertimbangkan konsekuensi moral dan sosial dari setiap pilihan (*outcome expectations*), serta memotivasi siswa untuk menetapkan tujuan karier yang bermakna (*goal setting*).

Nilai etika profesi konselor dalam konteks pendidikan kedamaian tidak hanya menjadi seperangkat aturan perilaku, tetapi juga refleksi dari identitas profesional konselor. Literasi kedamaian menuntun konselor untuk berperilaku non-kekerasan, adil, menghargai keragaman, dan menciptakan relasi konseling yang aman serta inklusif. Dalam konteks sekolah, praktik konseling yang berlandaskan kedamaian memungkinkan siswa mengekspresikan konflik nilai atau keraguan karier tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini sejalan dengan konsep *peaceful helping relationship* (Velez & Gerstein, 2021) yang menempatkan hubungan konseling sebagai proses kolaboratif untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan arah hidup yang bermakna.



Gambar 2. Model Integrasi Variabel Kajian

Model pada gambar 2 tersebut menggambarkan hubungan integratif antara nilai pendidikan kedamaian, etika konselor, dan mekanisme *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) dalam membentuk keputusan karier siswa. Nilai-nilai kedamaian seperti empati, refleksi diri, penghormatan, dan non-kekerasan berperan sebagai fondasi moral yang menuntun etika konselor. Konselor yang berpegang pada nilai tersebut menampilkan keadilan, tanggung jawab moral, empati profesional, dan menjaga kerahasiaan, sehingga interaksi konseling menjadi ruang yang aman dan bermakna bagi siswa.

Etika konselor kemudian menstimulasi mekanisme psikologis dalam SCCT (*self-efficacy, outcome expectations, dan goal setting*) yang membantu siswa membuat keputusan karier yang bertanggung jawab dan reflektif. Arah panah pada model menegaskan bahwa keputusan karier yang dihasilkan bukan sekadar hasil pertimbangan rasional, tetapi juga moral dan kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi pendidikan kedamaian dan SCCT menghasilkan proses konseling karier yang humanistik, etis, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang siswa.

KESIMPULAN

Paradigma pendidikan kedamaian memperkenalkan cara pandang baru dalam proses pembelajaran di sekolah dengan prinsip-prinsip seperti berpikir damai, suasana belajar yang nyaman, kemudahan materi, dan model pengajaran yang tepat. Bimbingan dan konseling, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, berpotensi mengintegrasikan paradigma ini secara positif. Konselor diharapkan mampu adaptif terhadap keunikan siswa untuk memfasilitasi perkembangan potensi pribadi, sosial, belajar, dan karier, di mana keputusan karier sangat dipengaruhi oleh perkembangan di bidang pribadi, sosial, dan belajar.

Integrasi prinsip pendidikan kedamaian dengan model konseling, terutama *Cognitive Behaviour*

Therapy, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan karier yang bertanggung jawab melalui perubahan pola pikir. Suasana terapi yang mendukung nilai-nilai pendidikan kedamaian sangat penting dalam proses ini karena membantu menciptakan pengalaman terapeutik yang bermakna dan efektif.

Konselor sekolah disarankan mengikuti pelatihan etika berbasis pendidikan kedamaian untuk menguatkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang selaras dengan paradigma ini. Penelitian lanjutan dapat fokus pada evaluasi efektivitas pelatihan tersebut dan pengembangan model konseling adaptif berbasis nilai-nilai perdamaian dalam konteks sekolah.

REFERENSI

- Abuelaish, I., Goodstadt, M. S., & Mouhaffel, R. (2020). Interdependence between health and peace: a call for a new paradigm. *Health Promotion International*, 35(6), 1590–1600. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/heapro/daaa023>
- Alhadi, S., Nurani, W., Fauziah, M., & Saputra, W. N. E. (2019). Pelatihan implementasi program pendidikan kedamaian di sekolah menengah kejuruan Muhammadiyah Berbah Kabupaten Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 649–656.
- Aminurrohman, A. W., Saraswati, S., & Kurniawan, K. (2014). Survei faktor-faktor penghambat perencanaan karier siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(2), 57–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v3i2.3771>
- Anand, S. (2014). The contemporary issues and

- significance of peace education in India. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2(10), 47–54.
- Ariyani, E. (2014). Pengaruh internal locus of control terhadap kematangan karier siswa madrasah aliyah negeri 2 samarinda. *Motivasi*, 2(1), 55–93.
- Bikos, L. H., Dykhouse, E. C., Boutin, S. K., Gowen, M. J., & Rodney, H. E. (2013). Practice and research in career counseling and development—2012. *The Career Development Quarterly*, 61(4), 290–329.
- Bilqis, F., Karina, T., & Latipah, I. C. (2019). Peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai bagi siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 115–122.
- Cegarra-Sánchez, J., Cegarra-Navarro, J. G., & Sánchez-Medina, A. J. (2023). Co-creating practical wisdom through rational, spiritual and emotional capacities. *Kybernetes*, 52(11), 4937–4957.
- Çerkez, Y., Manyeruke, G., Oduwaye, O., & Shimave, S. (2018). Ethical issues in counseling: a trend analysis. *Quality & Quantity*, 52(1), 223–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11135-017-0604-6>
- Chubbuck, S. M., & Zembylas, M. (2011). Toward a critical pedagogy for nonviolence in urban school contexts. *Journal of Peace Education*, 8(3), 259–275. <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.621362>
- Cingel Bodinet, J. (2016). Pedagogies of the futures: Shifting the educational paradigms. *European Journal of Futures Research*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s40309-016-0106-0>
- Cunliffe, R. H. (2017). Conflict resolution classrooms to careers: an emergent theory of change with implications for a strategy in peace education. *Journal of Peace Education*, 14(2), 235–252. <https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1278165>
- David, D., Ştefan, S., & Terracciano, A. (2019). Cognitive-behavioral therapy in the cross-cultural context: an extension of the standard paradigm from individual to country/culture level—a brief introduction into a new research line. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 37(2), 172–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10942-018-0303-9>
- Dempsey, R. P., Eskander, E. E., & Dubljević, V. (2023). Ethical decision-making in law enforcement: A scoping review. *Psych*, 5(2), 576–601.
- Ekpoh, U. I. (2015). Assessing the institutionalization of peace education and peace culture at post primary school level in Calabar education zone, Cross River State, Nigeria. *International Journal of Education and Research*, 3(7), 175–182.
- Fadli, R. P., Alizamar, A., & Afdal, A. (2017). Persepsi siswa tentang kesesuaian perencanaan arah karier berdasarkan pilihan keahlian siswa sekolah menengah kejuruan. *Konselor*, 6(2), 74–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/02017627578-0-00>
- Fernandez, E., Salem, D., Swift, J. K., & Ramtahal, N. (2015). Meta-analysis of dropout from cognitive behavioral therapy: Magnitude, timing, and moderators. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 83(6), 1108.
- Griffith, C., Mariani, M., McMahon, H. G., Zyromski, B., & Greenspan, S. B. (2019). School counseling intervention research: A 10-year content analysis of ASCA-and ACA-affiliated journals. *Professional School Counseling*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2156759X19878700>
- Habsy, B. A., & Kurniawan, N. A. (2022). Human Character Based on Ki Ageng Suryomentaram

- Teachings and Its Implementation in Guidance and Counseling Services. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 7(3).
- Harrell, S. P. (2015). Culture, wellness, and world "PEaCE": An introduction to person-environment-and-culture-emergence theory. *Community Psychology in Global Perspective*, 1(1), 16–49.
- Harris*, I. M. (2004). Peace education theory. *Journal of Peace Education*, 1(1), 5–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1740020032000178276>
- Hartung, P. J. (2010). Practice and research in career counseling and development—2009. *The Career Development Quarterly*, 59(2), 98–142.
- Hayden, S. C. W., Osborn, D. S., Peace, C., & Lange, R. (2021). Enhancing agency in career development via cognitive information processing theory. *British Journal of Guidance & Counselling*, 49(2), 304–315.
- Iliescu, A. N. (2025). The prevalence of emotionality and spirituality over rationality in knowmads' career decision making: a qualitative case study on individual knowledge dynamics. *International Journal of Markets and Business Systems*, 6(1), 24–45.
- Jabbour, K. K. (2013). Peace education in the Lebanese curriculum. *Anadolu Journal of Educational Sciences International*, 3(2), 52–57.
- Jeong, J.-G., Choi, S. B., & Kang, S.-W. (2022). Leader's perception of corporate social responsibility and team members' psychological well-being: Mediating effects of value congruence climate and pro-social behavior. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3607.
- Kivunja, C. (2014). Do You Want Your Students to Be Job-Ready with 21st Century Skills? *Change Pedagogies: A Pedagogical Paradigm Shift from Vygotskyian Social Constructivism to Critical Thinking, Problem Solving and Siemens' Digital Connectivism. International Journal of Higher Education*, 3(3), 81–91. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n3p81>
- Kurniawan, N. A. (2020). Guidance and Counseling Problems in Indonesia: A Critical Review. *6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 255–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.048>
- Kurniawan, N. A. (2024). Pengembangan model konseling harmoni untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Universitas Negeri Malang.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., Akbar, S., Ramli, M., Ngussa, B. M., Fitriyah, F. K., & Hanafi, H. (2024). Exploring Postponing Career Decisions of Indonesian Vocational Students from Biopsychosocial Dimension: A Path Analysis. *South Eastern European Journal of Public Health, SE-Articles*, 375–385. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.863>
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., Akbar, S., Ramli, M., Nor, M. B. M., Hanafi, H., & Raliandi, D. D. (2025). A Study of the Acceptability of the Harmony Counselling Model Guideline to Enhance Vocational High School Students' Career Decision-Making Skills. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 9(2), 89–102.
- Lewsader, J., & Myers-Walls, J. A. (2017). Developmentally appropriate peace education curricula. *Journal of Peace Education*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1228527>

- Linda, H. S. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Keraguan Mengambil Keputusan Karier Dengan Kematangan Karier Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 3 Kota Salatiga. *Jurnal Psikohumanika*, 9(1), 62–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31001/j.psi.v9i1.335>
- Liu, Y., Cochrane, W. S., Fox, D., & Sanetti, L. M. H. (2020). Treatment Integrity of Intervention Studies in Professional School Counseling From 1997 to 2018: A Systematic Review. *Professional School Counseling*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2156759X20907068>
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan adaptabilitas karier ditinjau dari jenis sekolah (SMA dan SMK). *Empaty: Jurnal Fakultas Psikolog*, 3(1), 31–41.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in education: Evidence-based inquiry*. pearson.
- Morales, E. (2021). Peace Education and Colombia's Efforts Against Violence: A Literature Review of Cátedra de la Paz. *Revista Latinoamericana de Estudios Educativos (México)*, 51(2), 13–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.48102/rlee.2021.51.2.384>
- Munbaits, S., Umaroh, S. K., & Ramadhan, Y. A. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Terhadap Career Indecision Mahasiswa Di Samarinda. *MOTIVASI*, 9(1), 33–39.
- Nasution, M. K. M. (2017). Penelaahan literatur. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, 3.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2010). *Peace education: A pathway to the culture of peace*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/30031494000>
- Newman, C. F. (2010). Competency in conducting cognitive-behavioral therapy: Foundational, functional, and supervisory aspects. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 47(1), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0018849>
- Nikmarijal, N., Janawi, J., Wahyudi, W., & Komariah, K. (2022). Pengaruh skill abad 21 terhadap keputusan karier siswa sekolah menengah kerjuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 48–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/30031494000>
- Ofojebe, F. (2014). Integrating peace education into the Nigerian basic education curriculum for a lasting peace and environmental sustainability. *European Scientific Journal*, 10(34).
- Otu, M. S. (2024). Effect of purpose-based career coaching on career decision-making. *Current Psychology*, 43(31), 25568–25594.
- Permata, M. M., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2018). Peran parental career specific behavior dan trait kepribadian terhadap perilaku eksplorasi karier siswa sma kelas xi (studi pada sekolah x di jakarta barat). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(2), 671–680. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.2221>
- Prahesty, I. D. (2013). Perbedaan kematangan karier siswa ditinjau dari jenis sekolah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–7.
- Prasetyo, G., Joebagio, H., & Yamtinah, S. (2019). Modern Paradigm: Democratic Skills in a Higher Order Thinking Skills Frame. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 150–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.471>
- Rahmi, F., & Puspasari, D. (2017). Kematangan karier ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di kota padang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(1), 24–35.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v8i1.7949>
- Rogers, C. R., & Carmichael, L. (1942). *Counseling and psychotherapy: Newer concepts in practice*. Boston: Houghton Mifflin.
- Saputra, W. N. E. (2016). Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan Pada Pendidikan Tingkat Dasar Di Indonesia. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 88–94.
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., Ayriza, Y., Adiputra, S., & Da Costa, A. (2020). Peace counseling approach (PCA) to reduce negative aggressive behavior of students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 631–637.
- Scott, D., & Usher, R. (1996). *Understanding educational research*. Routledge London.
- Setiawati, S. (2021). Profil Keputusan Karier Siswa SMK. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(1), 23–30.
- Shin, Y., & Lee, J. (2018). Predictors of career decision self-efficacy: Sex, socioeconomic status (SES), classism, modern sexism, and locus of control. *Journal of Career Assessment*, 26(2), 322–337.
- Sokal, L., Trudel, L. E., & Babb, J. (2020). Canadian teachers' attitudes toward change, efficacy, and burnout during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100016. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100016>
- Teeroovengadum, V., Kamalanabhan, T. J., & Seebaluck, A. K. (2012). Towards a Holistic and Transformative Approach to Education: The Emergence of a New Paradigm in Education. *International Journal of Learning*, 18(9).
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14507/er.v0.1>
- 296
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.5>
- Velez, G. M., & Gerstein, L. H. (2021). Supporting peaceful individuals, groups, and societies: Peace psychology and peace education. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 27(2), 103.
- Wahyudin, D. (2018). Peace education curriculum in the context of Education Sustainable Development (ESD). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 21–32.
- Wang, D., Liu, X., & Deng, H. (2022). The perspectives of social cognitive career theory approach in current times. *Frontiers in Psychology*, 13, 1023994.
- Yablon, Y. B. (2007). Cognitive rather than emotional modification in peace education programs: Advantages and limitations. *Journal of Moral Education*, 36(1), 51–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240601185463>
- Zembylas, M. (2018). Con-/divergences between postcolonial and critical peace education: Towards pedagogies of decolonization in peace education. *Journal of Peace Education*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17400201.2017.1412299>
- Zucchini, D. (2025). Vocational Guidance 5.0: an Instrument for Peace Education: Towards an Integrated Vision of Work, Social Responsibility, and Sustainable Development. *UPPADO*, 57.